

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pra-penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 03 Oktober 2024 di SMPN 17 Bandung kelas VII-G, berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan penelitian, ditemukan bahwa peserta didik memiliki kendala dalam proses pembelajaran yaitu rendahnya hal keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial memiliki tiga aspek yaitu; 1) Bekerja sama, menghargai dan menghormati hak orang lain, memiliki kepedulian sosial, 2) Memiliki kontrol diri, 3) Berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain. Permasalahan yang menjadi objek penelitian ini adalah rendahnya keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Permasalahan pada aspek pertama mengenai hidup dan bekerja sama ketika pembelajaran. Rendahnya sikap bekerja sama dengan sesama teman dalam kegiatan pembelajaran menjadi hambatan yang ditemukan oleh peneliti. Masih adanya peserta didik yang bersifat egois mementingkan diri sendiri dan tidak bekerja sama secara baik dengan teman kelompoknya pada saat kegiatan diskusi pembelajaran berlangsung. Kedua, masih kurangnya kepedulian kepada sesama yang dimiliki oleh peserta didik terlihat bahwa mereka bersifat cuek dan tidak empati dengan kondisi sosial diantara mereka, masih tingginya sifat individualis menyebabkan mereka memiliki kepekaan sosial yang masih kurang baik. Ketiga, masih kurangnya kemampuan menghargai orang lain selama proses pembelajaran, dapat terlihat ketika pembelajaran berlangsung fokus dan perhatian peserta didik tidak tertuju kepada guru sehingga mereka tidak menyimak materi yang disampaikan, ketika terdapat peserta didik yang sedang menyampaikan hasil belajarnya masih ditemukan peserta didik yang tidak menghargai hasil upaya yang dilakukan oleh temannya. Hal ini yang menyebabkan proses pembelajaran memiliki hambatan dan belum mencapai hasil yang optimal.

Permasalahan pada aspek kedua mengenai kontrol diri yang ditemukan oleh peneliti pada saat tahap awal penelitian adalah masih rendahnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh guru didalam kelas, hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran masih ditemukannya peserta didik yang datang terlambat dan juga tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga sering kali keluar begitu saja meninggalkan kelas yang mencerminkan kurangnya kedisiplinan. Ketika kegiatan belajar dilaksanakan, permasalahan mengenai keterampilan sosial lainnya adalah masih kurangnya kemampuan berkomunikasi yang baik pada peserta didik terlihat ketika mereka sedang berbicara satu sama lain masih ditemukannya peserta didik yang berbicara dengan kasar dan juga mengeluarkan kata-kata yang tidak sepasasnya mereka ucapkan terlihat juga ketika didalam kelas peserta didik kurang baik dalam kemampuan komunikasi ketika mereka sedang berbicara dengan guru. Rendahnya sikap tanggung jawab peserta didik pun masih terlihat dalam pembelajaran dimana peserta didik tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik seperti tidak mengerjakan tugas dengan baik, tidak mengikuti pembelajaran hingga selesai, tidak mengikuti arahan atau instruksi yang telah diberikan oleh guru serta masih rendahnya tanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan sendiri.

Permasalahan pada aspek ketiga mengenai berbagi ide dan pengalaman belajar berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa peserta didik masih memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan ide, gagasan, maupun pendapat selama proses pembelajaran hal tersebut terlihat dalam diskusi kelompok pembelajaran dimana hanya terlihat beberapa peserta didik yang aktif dalam mengemukakan ide, gagasan maupun pendapatnya sementara peserta didik lainnya terlihat pasif dan tidak menyimak pembicaraan dalam diskusi kelompok belajar sehingga kegiatan diskusi berjalan dengan pasif. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik masih terlihat kurang inisiatif untuk memberikan tanggapan dan penjelasan sehingga kondisi tersebut menunjukkan pasifnya peserta didik dalam memberikan argumennya, rendahnya kemampuan menyampaikan pendapat pada peserta didik juga

terlihat pada saat mereka sedang melakukan presentasi materi di depan kelas dimana masih terlihat bingung dan belum sepenuhnya berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Permasalahan lainnya adalah masih rendahnya kemampuan untuk berbagi pengalaman belajar karena masih tingginya sikap individualis peserta didik sehingga menyulitkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan pembelajaran dimana peserta didik yang memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan dan keterampilan terlihat kurang mampu berbagi dengan temannya yang masih memiliki kekurangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan belajar sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan kurang baiknya jalinan interaksi sosial sesama peserta didik di dalam kelas yang mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar lebih optimal lagi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa kendala hasil temuan peneliti ketika melakukan pratenitian di kelas VII-G, maka permasalahan tersebut berdasar pada aspek-aspek keterampilan sosial yang diungkapkan oleh (Jarolimek, 1997:208) yang membagi keterampilan sosial menjadi tiga aspek diantaranya: *(1) Living and working together; taking turns; respecting the rights of other; being socially sensitive, (2) learning self-control and selfdirection, (3) Sharing ideas and experience with others.* Aspek-aspek keterampilan sosial tersebut menjadi hal yang penting dan perlu dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Menurut (Arends, 2004:377) keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara baik. Keterampilan sosial menurut (Simbolon, 2018) yaitu seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan ini sangat penting untuk membantu kita merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.baik. Keterampilan sosial menjadi fondasi bagi seseorang untuk membangun hubungan sosial yang sehat, dengan memiliki keterampilan sosial

yang baik, kita dapat lebih mudah mengungkapkan perasaan, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Menurut David dan Johnson berpendapat bahwa keterampilan sosial mencakup pemahaman tentang perasaan, pikiran, dan motivasi orang lain, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang saling menguntungkan, kemudian menurut (Sjamsuddin & Maryani, 2008:6) keterampilan sosial adalah kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, memecahkan masalah, dan peka terhadap kondisi sosial masyarakat. Keterampilan sosial terlihat dari cara seseorang berinteraksi dengan orang lain sehari-hari. Ini termasuk kemampuan seseorang untuk mencari informasi, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam berbagai situasi.

Menurut teori dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang individu untuk dapat bekerja sama dengan orang lain secara baik, berinteraksi melalui komunikasi yang jelas dan efektif, mengungkapkan perasaan dan sikap empati kepada orang lain serta kemampuan untuk menunjukkan interaksi sosial yang baik dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain keterampilan sosial adalah kunci untuk membangun hubungan yang positif dan produktif dengan orang lain. Pada kondisi idealnya belum sepenuhnya keterampilan sosial ini dimiliki oleh seorang individu, dalam konteks dunia pendidikan permasalahan rendahnya keterampilan sosial masih sering kali ditemui dalam pembelajaran di kelas.

Kualitas pembelajaran yang belum optimal karena minimnya kemampuan partisipasi aktif peserta didik dalam konteks pendidikan menjadi perhatian serius yang tentu saja melibatkan pihak-pihak di dalamnya dalam dimensi pendidikan permasalahan kegagalan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berimbang pada rendahnya keterampilan sosial menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan seperti permasalahan kurang disiplin, minimnya rasa empati terhadap orang lain, rendahnya kepekaan sosial,

kurangnya kemampuan komunikasi yang baik, kurangnya kemampuan berinteraksi dan kerjasama dengan orang lain, menurut (Yati, 2021) kondisi pendidikan di Indonesia diperparah pula oleh pendidikan karakter yang mengalami kemerosotan dilihat dari perilaku dan juga moral peserta didik yang menginjak usia remaja.

Permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini adalah kurangnya kemampuan guru dalam memberikan penguatan pada aspek perkembangan sosial dan emosional peserta didik, hal ini dikarenakan Pendidikan saat ini kurang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang baik. Hal ini merupakan akibat dari penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif dan kurangnya perhatian pada pengembangan nilai-nilai sosial, etika, dan moral. Hal tersebut juga yang menjadi alasan bahwasanya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik dipandang perlu karena didalamnya mencakup keterampilan sosial menurut Aronson (dalam Goleman, 2007) menjelaskan bahwa risiko besar yang akan dialami oleh dunia pendidikan ketika peserta didik gagal dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah akan munculnya perilaku kekerasan, kurangnya rasa percaya diri, kecemasan yang berlebihan dan juga minimnya rasa empati.

Menyikapi berbagai permasalahan tersebut maka diperlukan upaya peningkatan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya melalui model pembelajaran, salah satunya model *Problem Based Learning*. Menurut (Nurdiansyah, 2018) model *Problem Based Learning* adalah suatu kerangka dalam pembelajaran yang menempatkan masalah dunia nyata sebagai titik sentral dalam pembelajaran. Melalui eksplorasi dan pemecahan masalah, peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, analisis, dan sintesis, serta memperoleh pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep esensial dalam suatu disiplin ilmu. Model *Problem Based Learning* disesuaikan dengan kebutuhan peserta

didik melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang baik.

Melalui model *Problem Based Learning*, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Mereka akan belajar bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari informasi yang relevan, menganalisis permasalahan, dan menarik kesimpulan yang valid. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu jalannya proses belajar peserta didik. Menurut (Fathurrohman, 2015) model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan suatu masalah sebagai stimulus awal dalam proses pembelajaran. Melalui upaya pemecahan masalah, peserta didik secara aktif membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Model pembelajaran ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang baik.

Sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (*Sustainable Development Goals*) pembangunan berkelanjutan hanya dapat terwujud melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berkualitas berperan krusial dalam membentuk individu yang memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Menurut (Kinanti, 2021) Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, masyarakat perlu dibekali dengan keterampilan sosial yang baik sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan bangsa. Pendidikan yang berkualitas adalah investasi yang sangat menguntungkan bagi suatu negara. Pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi suatu bangsa.

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat fundamental dan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas

pendidikannya yang dapat mencetak generasi unggul dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dimulai dari kegiatan pembelajaran di sekolah.

Proses pendidikan dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik intelektual, spiritual, maupun sosial, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan. Untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan kompeten, pendidikan nasional menempatkan IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Melalui IPS, peserta didik diajarkan nilai-nilai kebangsaan, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik.

IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu menganalisis fenomena sosial secara komprehensif dan mengembangkan sikap kritis serta empati terhadap sesama. Menurut (Awan Mutakin, 2003: 12-13) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kompetensi intelektual, sosial, dan moral peserta didik agar mereka mampu berperan aktif dalam masyarakat. Pembelajaran IPS memiliki peran yang krusial dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kompetensi sosial peserta didik agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan masyarakat sangat kompleks sehingga diperlukan bekal yang baik dalam beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan sosial masyarakat, maka dari itu pembelajaran IPS harus menekankan pada peningkatan keterampilan sosial sebagai bekal untuk peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS yang berorientasi pada peserta didik akan membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam menghadapi tantangan dan dinamika yang nyata di lingkungan masyarakat. Model *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi untuk diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Melalui model

Problem Based Learning peserta didik dilatih untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan sosial. Model *Problem Based Learning* dapat membekali peserta didik dari segi pemahaman konsep-konsep dalam pembelajaran IPS dan juga dengan keterampilan hidup yang berharga. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, pembelajaran IPS menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik

Selaras dengan permasalahan diatas topik yang akan dibahas oleh peneliti yaitu “**Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-G SMPN 17 Bandung)**”. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan sosial peserta didik melalui penerapan Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan Model *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII-G SMPN 17 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan Model *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam Pembelajaran IPS di kelas VII-G SMPN 17 Bandung?
3. Bagaimana hasil peningkatan keterampilan sosial peserta didik setelah menerapkan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPS di kelas VII-G SMPN 17 Bandung?
4. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam Pembelajaran IPS di kelas VII-G SMPN 17 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perencanaan Model *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam Pembelajaran IPS di kelas VII-G SMPN 17 Bandung

2. Menganalisis pelaksanaan Model *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII-G SMPN 17 Bandung
3. Menganalisis hasil peningkatan keterampilan sosial peserta didik setelah menerapkan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPS di kelas VII-G SMPN 17 Bandung
4. Mengevaluasi upaya dan kendala pada saat melaksanakan pembelajaran IPS melalui Model *Problem Based Leraning* dalam Pembelajaran IPS sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VII-G SMPN 17 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi penelitian lain yang ingin meningkatkan kemampuan keterampilan sosial peserta didik melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa arahan kebijakan kepada pihak sekolah dan juga guru kelas untuk mengembangkan pembelajaran dan juga membuat suatu program untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di sekolah.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pihak-pihak terkait dalam menyelesaikan permasalahan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS

a. Bagi guru

Menjadi acuan untuk dijadikan inovasi dalam menerapkan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta memiliki relevansi dengan perkembangan zaman dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada pembelajaran IPS.

b. Bagi peserta didik

Memberikan manfaat sebagai sarana belajar dalam pengembangan diri pada beberapa aspek yakni; bekerja sama, kontrol diri, berbagi ide dan pengalaman belajar.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan manfaat berupa wawasan baru dalam rangka memperbaiki pembelajaran IPS sehingga tujuan dan kualitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

d. Bagi peneliti

Dapat memberikan manfaat berupa ilmu dan pengalaman dalam mengajar peserta didik SMP khususnya dalam pembelajaran IPS, selanjutnya penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya agar penelitian yang dilakukan dapat lebih mendalam mengenai peningkatan keterampilan sosial peserta didik melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS.

1.5 Ruang Lingkup Skripsi

Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UPI, 2024) ruang lingkup skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian awal berisi tentang latar belakang dan juga alasan peneliti mengambil judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik melalui model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas VII-G di SMPN 17 Bandung)”. Skripsi ini secara sistematis menguraikan latar belakang permasalahan yang diteliti, merumuskan masalah yang akan dijawab, serta menetapkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, dijelaskan pula manfaat dari penelitian ini serta struktur penulisan skripsi yang terdiri dari bab I-V. Latar belakang berisi mengenai faktor penyebab yang menjadi permasalahan rendahnya keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS selanjutnya peneliti mengaitkan juga dengan penggunaan model *Problem Based Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta

didik. Rumusan masalah didalamnya berisi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil-hasil yang dicapai serta bagaimana upaya dalam mengatasi suatu masalah selama penelitian berlangsung. Tujuan penelitian berisi mengenai harapan yang ingin didapatkan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya. Manfaat penelitian didalamnya berisi mengenai manfaat penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat yang dibedakan menjadi dua bagian yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Struktur organisasi skripsi berisi mengenai penjelasan secara detail bagian-bagian yang ada di dalam skripsi agar pembaca dapat memahami dengan jelas fenomena yang diangkat oleh peneliti dengan menguraikannya secara rinci dan jelas serta terarah bagian-bagian dalam penulisan skripsi ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai literatur-literatur dan juga sumber teori atau kajian yang sesuai dengan judul penelitian yang diangkat. Pada bagian ini dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk digunakan pada penelitian ini. Pada bab ini mencakup kajian pustaka mengenai keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS, *model Problem Based Learning (PBL)* serta kerangka berpikir yang sesuai dengan permasalahan yang diambil mengenai Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran IPS.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah yang dimulai dari perancangan desain penelitian hingga analisis data. Pada bab ini juga menjelaskan instrumen yang digunakan, serta teknik pengumpulan dan analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil temuan selama melakukan penelitian, deskripsi umum mengenai lokasi dan subjek penelitian, deskripsi tindakan pembelajaran

yang dilakukan setiap siklus, serta pembahasan mengenai rumusan masalah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hasil peningkatan serta upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan selama penelitian dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui *model Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran IPS.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi mengenai kesimpulan dan juga hasil temuan-temuan penelitian yang sudah menjawab beberapa rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada bagian awal penelitian, selain itu juga dalam kesimpulan berisi mengenai hal-hal yang dapat memiliki dampak bagi pihak-pihak terkait yang terlibat selama penelitian dilakukan. Dalam melakukan penelitian terdapat bagian saran atau rekomendasi yang di dalamnya berisi mengenai apa saja yang dapat direkomendasikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya sebagai bagian dari referensi yang dapat dijadikan acuan dalam meneliti permasalahan yang serupa agar kedepannya dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam serta komprehensif di masa yang akan datang.